

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori.

1. Tinjauan Bank Syariah dan Profitabilitas

Pengertian bank yang tertulis pada Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank syariah adalah bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbal hasil atas dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil (Budisantoso & Nuritomo.,2014:207)

Menurut ketentuan yang tercantum di dalam Peraturan Bank Indonesia nomor 2/8/PBI/2000, Pasal I, tertulis Bank Syariah adalah bank umum sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariat Islam, termasuk unit usaha syariah dan kantor cabang bank asing yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariat.

Rivai, *et al* (2007:765). mengatakan, fungsi Bank Islam secara garis besar tidak berbeda dengan bank konvensional. bank syariah mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai manajer investasi, investor, dan

jasa pelayanan. Sebagai manajer investasi, bank syariah melakukan penghimpunan dana dari investor/ nasabahnya dengan prinsip *wadi'ah yad dhanamana* (titipan), *mudharabah* (bagi hasil), atau *ijarah* (sewa). sebagai investor, bank syariah melakukan penyaluran dana melalui kegiatan investasi dengan prinsip bagi hasil, jual beli atau sewa. sebagai penyedia jasa perbankan, bank syariah menyediakan jasa jasa keuangan, jasa non keuangan dan jasa keagenan.

Lembaga intermediasi (*intermediary institution*) yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana-dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya dalam bentuk pembiayaan. Perbedaan pokoknya terletak dalam perlakuan dan jenis keuntungan yang diambil oleh bank dari transaksi-transaksi yang dilakukannya. Bila bank konvensional mendasarkan keuntungannya dari pengambilan bunga, maka Bank Islam dari apa yang disebut sebagai imbalan, baik berupa jasa (*fee-(base income)*) maupun *mark-up* atau *profit margin*, serta bagi hasil (*loss and profit sharing*).

Dalam melaksanakan investasinya, bank syariah memberi keyakinan bahwa dana mereka sendiri (*equity*), serta dana lain yang tersedia untuk investasi, mendatangkan pendapatan yang sesuai dengan syariah dan bermanfaat bagi masyarakat. Menjalankan usahanya minimal bank syariah mempunyai lima prinsip operasional yang terdiri atas: prinsip titipan murni, bagi hasil, prinsip jual beli dan margin keuntungan, prinsip sewa, dan prinsip *fee* (jasa).

Setiap lembaga keuangan syariah mempunyai falsafah mencari keridhoan Allah untuk memperoleh kebajikan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, setiap kegiatan lembaga keuangan syariah harus menghindari.

a. Menjauhkan diri dari unsur riba, caranya:

1. Menghindari penggunaan system yang menetapkan dimuka secara pasti
2. Menghindari penggunaan sistem persentase untuk pembebanan biaya terhadap hutang atau pemberian imbalan terhadap simpanan yang mengandung unsur melipat gandakan secara otomatis hutang/simpanan tersebut hanya karena berjalannya waktu.
3. Menghindari penggunaan sitem perdagangan/penyewaan barang ribawi dengan imbalan barang ribawi lainnya dengan memperoleh kelebihan baik kuantitas maupun kualitas.
4. Menghindari penggunaan sistem yang menetapkan dimuka tambahan atas hutang yang bukan atas prakarsa yang mempunyai hutang secara sukarela.
5. Menerapkan sistem bagi hasil dan perdagangan.

Mengacu pada Qur'an surat Al Baqarah ayat 275 dan An-Nisa ayat 29, setiap transaksi kelembagaan syariah harus dilandasi atas dasar sistem bagi hasil dan perdagangan atau transaksinya didasari oleh adanya pertukaran antara uang dengan barang. Akibatnya pada kegiatan muamalah berlaku prinsip barang ada barang/jasa uang dengan barang, sehingga akan mendorong produksi barang/jasa, mendorong kelancaran

arus barang/jasa, dapat dihindari adanya penyalahgunaan kredit, spekulasi, dan inflasi.

Untuk menghindari pengoperasian bank dengan sistem bunga, Islam memperkenalkan prinsip-prinsip muamalah Islam. Bank syariah lahir sebagai salah satu solusi alternatif terhadap persoalan pertentangan antara bunga bank dengan riba.

Tujuan utama yang ingin dicapai oleh perbankan adalah memperoleh laba secara maksimal guna memenuhi segala biaya aktivitas operasional bank tersebut. Laba tersebut dapat digunakan untuk mensejahterakan pemilik, karyawan, meningkatkan mutu produk dan melakukan ekspansi. Manajemen perbankan dalam praktiknya dituntut untuk mampu memenuhi target yang telah ditetapkan (Kasmir, 2012:196).

Menurut Harahap (2009:309) rasio profitabilitas yaitu menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal. Teknik analisis profitabilitas ini melibatkan hubungan antara pos-pos tertentu dalam laporan perhitungan laba rugi untuk memperoleh ukuran-ukuran yang dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai efisiensi dan kemampuan bank memperoleh laba. Oleh karena itu teknik analisis ini disebut juga dengan analisis laporan laba rugi.

Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan ROA pada industri

perbankan. *Return on Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return on Equity* (hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut).

ROA merupakan metode pengukuran kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba dan besarnya ROA dapat mencerminkan hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan terutama perbankan. Darminto & Rafika, (2008:91). *Return On Asset* merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset dalam suatu periode, untuk menghitung laba *Return On Asset* menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aset}} \times 100$$

2. Faktor-faktor Penentu Profitabilitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu faktor eksternal dan faktor internal perusahaan. Faktor eksternal yang perlu diperhatikan yaitu faktor ekonomi makro seperti *Gross Domestic Product*, inflasi dan tingkat suku bunga, sedangkan dari faktor internal yaitu karakteristik bank yang perlu diperhatikan adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Finance (NPF)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Ukuran Perusahaan.

Analisa makro ekonomi merupakan analisis terhadap faktor-faktor eksternal yang bersifat makro, yang berupa peristiwa-peristiwa yang

terjadi di luar perusahaan, sehingga tidak dapat dikendalikan secara langsung oleh perusahaan. Lingkungan ekonomi makro akan mempengaruhi operasional perusahaan yang dalam hal ini keputusan pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perbankan.

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai harga secara umum dan terus menerus. Menurut badan pusat statistik (2014) inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual matau uang di suatu negara.

Menurut bank Indonesia (2014) kesetabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat pada peningkatan kesejahteraan masyarakat petingnya pengendalian inflasi berdasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memebrikan dampak negatif pada kondisi social ekonomi masyarakat.

Pertama inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapata rill akan terus menurun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin bertambah miskin. Kedua inflasi tidak pasti akan menciptakan ketidak pastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menunjukan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi investasi dan produksi. Pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Inflasi cenderung menurunkan tingkat tabungan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang hal ini menyebabkan jumlah dana yang ada pada bank sedikit dan menurunnya jumlah kredit yang diberikan. Semakin sedikit kredit yang diberikan maka pendapatan bunga akan sedikit. Sudah tentu akan menurunkan laba perbankan.

Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product/GDP*) adalah seluruh barang dan jasa yang dihasilkan seluruh warga masyarakat (termasuk warga negara asing) suatu negara dalam periode tertentu, biasanya dalam kurun waktu satu tahun (Soebagyo, 2013:66), Sahara (2013) di dalam penelitiannya menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator makroekonomi yang juga mempengaruhi profitabilitas perbankan. Jika PDB naik, maka akan diikuti peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk menabung (*saving*) juga meningkat.

BI Rate merupakan suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter. Secara sederhana, BI Rate merupakan indikasi tingkat suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. Penentuan BI Rate biasanya ditetapkan dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG) triwulanan (Januari, April, Juli dan Oktober) untuk berlaku selama triwulan berjalan dengan mempertimbangkan rekomendasi BI Rate yang dihasilkan oleh

fungsi reaksi kebijakan dalam model ekonomi untuk pencapaian sasaran inflasi.

Menurut Darmawi, (2011:181). tingkat bunga merupakan harga yang harus dibayar oleh peminjam untuk memperoleh dana dari pemberi pinjaman untuk jangka waktu yang disepakati. Dengan kata lain, tingkat bunga dalam hal ini merupakan harga dari kredit. Harga itu tidak sama dengan harga barang di pasar komoditi karena tingkat bunga sesungguhnya merupakan suatu angka perbandingan, yaitu jumlah biaya pinjaman dibagi jumlah uang yang sesungguhnya dipinjam, biasanya dinyatakan dalam presentase pertahun.

Menurut Darmawi (2011:188) tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator moneter yang mempunyai dampak dalam berbagai kegiatan perekonomian sebagai berikut:

- 1) Tingkat suku bunga akan mempengaruhi keputusan melakukan investasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.
- 2) Tingkat suku bunga juga akan mempengaruhi pengambilan keputusan pemilik modal apakah ia akan berinvestasi pada real assets ataupun pada financial assets.
- 3) Tingkat suku bunga akan mempengaruhi kelangsungan usaha pihak bank dan lembaga keuangan lainnya. d. Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi volume uang beredar

Faktor –faktor yang mempengaruhi profitabilitas faktor internal yaitu karakteristik bank yang perlu diperhatikan adalah *Capital Adquacy*

Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Finance (NPF), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Ukuran Perusahaan.

a. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Fungsi utama bank adalah sebagai lembaga perantara keuangan atau financial intermediary. Fungsi intermediasi ini dapat ditunjukkan oleh *Financing to deposit ratio* (FDR). Menurut Dendawijaya (2009), *Financing to deposit ratio* (FDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Sedangkan menurut Kasmir (2012:319), *Financing To Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Financing to deposit ratio (FDR) menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank. Hal ini dikarenakan penyaluran kredit merupakan salah satu tujuan dari penghimpunan dana bank, yang sekaligus memberikan kontribusi pendapatan terbesar bagi bank. Semakin banyak kredit yang disalurkan, maka semakin illiquid suatu bank, karena seluruh dana yang berhasil dihimpun telah disalurkan dalam bentuk kredit, sehingga tidak terdapat kelebihan dan untuk dipinjamkan lagi atau untuk diinvestasikan.

Tingginya rasio FDR ini, di satu sisi menunjukkan pendapatan bank yang semakin besar, tetapi menyebabkan suatu bank menjadi tidak likuid dan memberikan konsekuensi meningkatnya risiko yang harus ditanggung oleh bank, berupa meningkatnya jumlah *Non performing finance* atau *Credit Risk*, yang mengakibatkan bank mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang telah dititipkan oleh nasabah, karena kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah. Untuk menghitung nilai dari FDR, dapat menggunakan suatu persamaan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, yaitu:

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang di salurkan}}{\text{total deposit}} \times 100$$

Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit/pembiayaan yang diberikan sebagai likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi semakin besar.

Para praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR adalah sekitar 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85% - 100%. Namun oleh Bank Indonesia, suatu bank masih dianggap sehat jika LDR nya masih dibawah 110%.

b. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 tercantum bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8%

dari asset tertimbang menurut risiko (ATMR), CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (PBI, 2008)

Capital adequacy Rasio adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal. Cara menghitung besarnya jumlah modal bank yaitu dengan cara menambahkan modal inti ditambah dengan modal pelengkap.

Modal inti terdiri dari modal yang disetor oleh pemilik, sumbangan, agio saham, dana setoran modal, modal sumbangan, dan sebagainya. Sedangkan modal pelengkap hanya dapat diperhitungkan maksimum 100% dari modal inti yang terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), modal pinjaman, dan sebagainya. Kewajiban kebutuhan modal minimum dihitung dengan ATMR dengan 8% yang di tentukan oleh *Bank For International Settlements* (BIS). standar BIS menjadi menjadi panutan beberapa Bank Sentral dunai termasuk bank sentral Indonesia. (Dermawi, 2011:97)., Rasio modal dihitung dengan membandingkan modal minimum dengan ATMR. Capital Adqucy ratio dapat di rumuskan melalui persamaan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100$$

c. *Non Performing Loan (NPL)*

Tingkat kelangsungan usaha bank berkaitan erat dengan aktiva produktif yang dimilikinya, oleh karena itu manajemen bank dituntut untuk senantiasa dapat memantau dan menganalisis kualitas aktiva produktif yang dimiliki. Dalam melakukan pemberian kredit kepada nasabah, bank akan dihadapkan pada risiko kredit yang tidak mampu dibayar oleh debitur sehingga menimbulkan kredit bermasalah.

Menurut Ismail (2009:224) kredit bermasalah yaitu suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah. Risiko kredit yang diterima bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur. Oleh karena itu kemampuan pengelolaan kredit sangat diperlukan oleh bank yang bersangkutan

Non Performing Loan (NPL) dijadikan variable independen yang mempengaruhi ROA didasarkan hubungan dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank (ROA). Rasio kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang

diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur, (Hasibuan,2007)

Menurut surat edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, NPL diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA).

Bank Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah atau kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPL yang baik adalah dibawah 5%.

Menurut setiawan (2009: 26) pada bank konvensional NPF dikenal dengan *Non Performing loan* karena dalam bank syariah menggunakan prinsip pembiayaan maka istilah *Non Performing Loan* (NPL) di ganti dengan *Non Performing Finance* (NPF). NPF adalah jumlah kredit yang bermasalah dan kemungkinan tidak dapat ditagih. Bank melakukan peninjauan dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. Praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari NPL suatu bank tidak boleh melebihi 5%. Menurut Ismail (2009:228), rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{jumlah pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100$$

d. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO termasuk rasio rentabilitas (*earnings*). Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional Menurut Rivai *et al* (2007: 722) rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. dalam hal ini perlu di ketahui bahwa usaha utama bank adalah menghipun dana dari masyarakat dan selanjutnya enyalurakn kembali pada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga merupakan porsi terbesar pada bank. BOPO dinyatakan dalam rumus berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Oprasional}}{\text{Pendapatan Oprasional}} \times 100$$

e. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, total asset, total p0enjualan dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi menjadi 3

kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran ini didasarkan kepada total asset perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total asset dan rata-rata penjualan (Stiawan 2009). Perusahaan yang memiliki asset yang besar berkesempatan memperoleh profit yang lebih besar.

3. Keterkaitan Fakto makro ekonomi dan Karakteristik Bank dengan profitabilitas

a. Keterkaitan faktor makro ekonomi dengan profitabilitas

1) Keterkaitan inflasi dengan profitabilitas

Menurut Madura (2007:157) inflasi mempengaruhi kinerja perusahaan karena dapat mempengaruhi pendapatan dan beban suatu perusahaan. inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus, apabila terjadi inflasi yang parah maka keadaan perekonomian menjadi tidak stabil. Hal ini mengakibatkan minat masyarakat untuk menabung, atau berinvestasi dan berproduksi menjadi berkurang sehingga dapat menurunkan ROA, sehingga jika inflasi tinggi maka ROA perbankan akan turun, dan sebaliknya jika inflasi turun maka ROA perbankan akan naik. Seperti penelitian Stiawan (2009)

2) Keterkaitan *Gross Domestic Product* (GDP) dengan Profitabilitas

Gross Domestick Product (GDP) merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang paling umum digunakan untuk mengukur total kegiatan ekonomi dalam suatu perekonomian. GDP

diperkirakan akan mempengaruhi berbagai faktor yang terkait dengan pasokan, permintaan, kredit dan deposito (adeputri dan lestari 2013:643)

Menurut Madura (2007:122) mengilustrasikan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi tinggi, maka pendapatan individu akan tinggi, hal tersebut berimbas pada naiknya pengeluaran untuk produk barang dan jasa, otomatis permintaan akan barang dan jasa mengalami kenaikan. Dampaknya adalah naiknya profitabilitas perusahaan sebagai penyedia barang dan jasa, begitupun sebaliknya.

3) Keterkaitan BI rate dengan Profitabilitas

Suku bunga BI (BI rate) juga ikut mempengaruhi profitabilitas bank. Ketika suku bunga BI naik, maka akan diikuti oleh naiknya suku bunga deposito yang berakibat langsung terhadap penurunan sumber dana pihak ketiga bank syariah. Penurunan DPK ini sebagai akibat dari pemindahan dana masyarakat ke bank konvensional untuk mendapatkan imbalan bunga yang lebih tinggi. Apabila DPK turun, maka profitabilitas bank syariah juga akan mengalami penurunan (sahara 2013).

Suku bunga tinggi dapat membuat perbankan mengalami *Net Interest Margin* (NIM) yang semakin negatif. Hal ini disebabkan biaya bunga (*cost of funds*) yang harus dikeluarkan terus meningkat, sedangkan pendapatan bunga kredit tidak

meningkat dan penyaluran dana ke sektor usaha dan nasabah lain juga semakin sulit.

b. Keterkaitan karakteristik bank dengan profitabilitas

1) Keterkaitan Capital adqucy ratio dengan profitabilitas

Rasio CAR ini memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank. Capital Adequacy Ratio merupakan ukuran kesehatan bank yang sangat penting dan paling banyak mendapat perhatian dari investor perbankan. Menurut teori yang ada, semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Semakin tinggi CAR, akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) pada bank. menurut widya ninggrum dan siswanto (2014) dan Stiawan (2009), CAR berpengaruh secara positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

2) Keterkaitan *Financing to deposit ratio* dengan Profitabilitas

Menurut kasmir (2012: 221) rasio likuiditas merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat du tagih. Salah satu rasio yang di gunak untuk mengukur likuiditas yaitu loan to

Deposit Ratio dalam perbankan syariah di kenala dengan istilah Financing to Deposit Ratio (FDR).

Rasio FDR digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka pendapatan bank (ROA) akan semakin meningkat, sehingga FDR berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA) bank syariah sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh widya ningrum dan siwantoro (2014) dan Stiawan (2009) bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA

3) Keterkaitan *Non performing loan* (NPF) dengan Profitabilitas

Risiko kredit yang diukur dengan NPF berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank yang diukur dengan ROA. Sehingga jika semakin besar NPF akan mengakibatkan menurunnya ROA, yang juga berarti kinerja keuangan bank yang menurun. Begitu pula sebaliknya, jika NPF turun, maka ROA akan semakin meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan semakin baik. seperti penelitian yang dilakukan oleh Widiyaningrum dan siwantoro (2014) bahwa NPF tidak memiliki pengaruh terhadap ROA begitu juga penelitian yang di lakukan oleh Stiawan (2009).

4) Keterkaitan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional dengan profitabilitas

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Menurut teori yang ada, semakin kecil rasio BOPO, semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Semakin tinggi rasio BOPO, maka akan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) pada bank. Hal ini didukung oleh penelitian widyaningrum dan Siawantoro (2014) serta penelitian oleh Stiwan (2009) yang menyatakan rasio BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada bank

5) Keterkaitan Ukuran perusahaan dengan Profitabilitas

Ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Pada umumnya perusahaan besar yang mempunyai total aktiva yang besar mampu menghasilkan laba yang besar pula. Semakin besar asset maka kredit yang disalurkan akan semakin besar. Besarnya kredit yang disalurkan akan meningkatkan profitabilitas (primasari 2013).

B. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan keputusan pendanaan dalam memperoleh sumber pendanaan bagi usaha yang dilakukan oleh

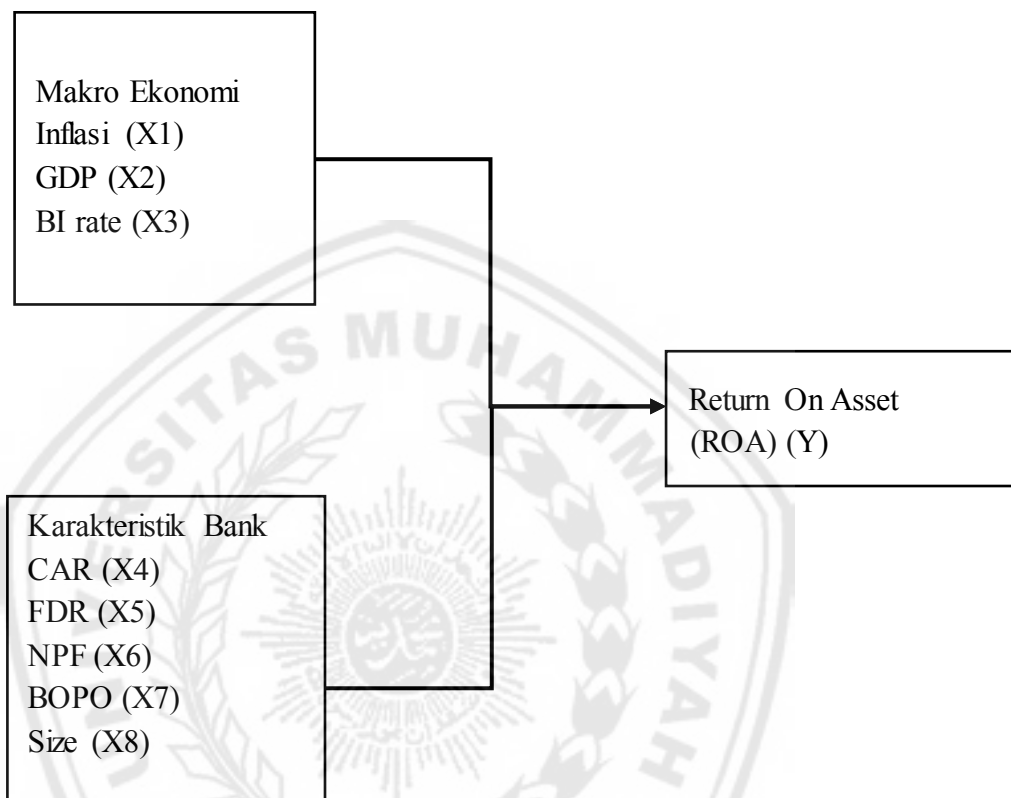
penulis, diantaranya dikutip dari sumber hasil penelitian Widyaningrum & Siswantoro (2014) Mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi profitabilitas anataralain Indikator makro ekonomi dan Karakteristik Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, SIZE, Inflasi dan PDB secara signifikan berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan BOPO dan *Levarege* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap ROA, NPF dan cabang secara signifikan tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

Stiawan (2009) melakukan penelitian dengan objek seluruh bank syariah Indonesia bahwa pengaruh faktor makroekonomi yang diukur dengan pertumbuhan inflasi dan GDP, pangsa pasar yang diukur dengan pangsa pembiayaan dan karakteristik bank yang diukur dengan CAR, FDR, NPF, BOPO, SIZE dapat berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan inflasi dan pertumbuhan GDP tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel FDR, pangsa pasar, CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel NPF, BOPO, dan SIZE berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Kemampuan prediksi dari ke delapan variabel tersebut terhadap ROA dalam penelitian ini sebesar 12,9 %, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian merupakan uraian tentang hubungan antara variable yang terkait dalam masalah terutama yang diteliti, sesuai dengan

rumusan masalah dan kajian pustaka. Berdasarkan telaah pustaka serta kajian teoritis terdahulu, dapat dikembangkan kerangka pemikiran pada gambar 2.1 sebagai berikut



Gambar 2.1 Karangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pikir penelitian pada Gambar 2.1 dapat dijelaskan bahwa profitabilitas atau ROA pada bank syariah dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Penelitian ini tentang fakto-faktor yang bersumber dari laporan keuangan Bank Syariah dan makro ekonomi serta karakteristik perbankan syariah.

Variabel makro ekonomi dan karateristik bank di diduga mempengaruhi profitabilitas bank syariah. pemilihan variabel -variabel

tersebut sebagai variabel penelitian dilandasi adanya perbedaan pada penelitian sebelumnya.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Faktor Inflasi, BI, GDP Rate dan FDR, CAR, NPL, BOPO, *Size* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas
2. Variabel FDR, CAR, NPL, BOPO, *Size* berpengaruh terhadap Profitabilitas

